

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuhan menciptakan setiap manusia dengan sempurna, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada manusia yang terlahir tidak sempurna dalam bentuk fisik maupun mental. Hal tersebut dapat menjadi sebuah kekurangan ataupun kelebihan bagaimana cara kita memaknai dirinya sendiri, sama halnya seperti indigo. Indigo dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti warna biru tua yang diperoleh dari tumbuhan nila atau tarum. Indigo pertama kali diperkenalkan pada buku "*Understanding Your Life Through Color*" pada tahun 1982 oleh Nancy Ann Tape seorang psikolog yang mengklaim memiliki kemampuan melihat "aura" dari orang-orang sekitar. Menurut Carrol dan Jan (Soecipto, 2011:5) menjelaskan "indigo" adalah anak yang memiliki aura berwarna nila. Cara berpikirnya yang khas, pembawaan diri yang dewasa membuat anak indigo tampil beda dengan anak sebayanya. Pancaran aura yang dimilikinya membawa kepada suatu karakteristik perilaku unik. Sedangkan menurut Dr. Erwin Kusuma dr. SpKJ(K) dalam (Soecipto, 2011:7) menjabarkan indigo bukan sebuah penyakit kelainan jiwa, indigo merupakan manusia yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan manusia pada umumnya, seorang indigo perlu perhatian khusus dari lingkungannya agar terhindar stress dari kemampuan lebih anak indigo tersebut.

Perkembangan media massa begitu pesat, sehingga kita dapat mengetahui berita maupun acara mengenai manusia yang memiliki kekurangan dan kelebihan dari dalam dirinya. Salah satunya program *reality show* "Indigo" di Trans TV. Program yang menggambarkan kehidupan seorang indigo dalam sehari-hari, namun program ini hanya bertahan satu tahun karena dalam tayangan tersebut hanya menampilkan sisi mistik dari fenomena indigo dibandingkan dengan kehidupan nyata indigo tersebut. Program tersebut mendapatkan protes dari Komunitas Anak Indigo Indonesia karena dianggap telah melebih-lebihkan indigo yang berdampak membuat persepsi masyarakat Indonesia semakin buruk terhadap indigo. Protes tersebut ditanggapi oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada 18

Januari 2012. Tayangan “Indigo” dinilai tidak rasional, serta menampilkan tayangan Indigo dengan berbau mistik dan horror (<http://www.kpi.go.id/>).

Fenomena indigo di Indonesia pun masih menjadi kontroversi. Ada pihak yang menganggap indigo merupakan suatu penyakit, namun ada juga yang berpendapat indigo merupakan anugrah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Hingga detik ini pun belum ada jumlah pasti berapa banyak populasi indigo di Indonesia. Itu terjadi karena masih banyak yang meragukan kaum Indigo. Stereotipe masyarakat Indonesia terhadap indigo masih memandang sebagai hal yang negatif seperti dapat melihat makhluk halus, dapat melihat masa lalu dan masa akan datang, dianggap gila, memiliki ruang lingkup sendiri, tak jarang dianggap seperti autis dan hal-hal yang dianggap aneh oleh orang banyak. Namun ketika dibawa ke psikiater seorang Indigo dianggap tidak memiliki gangguan jiwa ataupun masuk kedalam kategori autis. Semua yang dialami indigo nyata, namun tidak dapat dibuktikan secara kasat mata. Ada beberapa karakteristik yang hanya dimiliki oleh seorang indigo, indigo bukan sebuah penyakit atau gangguan tetapi sebuah anugrah dari tuhan yang harus dipergunakan dengan baik. “Permasalahan di Indonesia, banyak Indigo yang stress tidak dapat mengontrol dirinya akibat lingkungan yang meremehkan, mengejek, dan tidak mau menerima perbedaan yang dimiliki oleh seorang Indigo. Itulah yang perlu dibehani dari diri seorang indigo agar dapat mengontrol dirinya sendiri. Permasalahan tersebut dapat berdampak buruk terhadap ruang lingkup interaksi sosial seorang indigo kepada orang lain.” (<https://komunitasindigoindonesia.wordpress.com/>).

Indonesia sendiri belum memiliki lembaga resmi negara yang merangkul kaum indigo, sehingga kaum indigo belum terlindungi secara hukum. Memiliki latar belakang dan keistimewaan yang sama, muncul komunitas yang merangkul kaum indigo. Salah satu komunitas yang peduli dengan keberadaan indigo adalah Komunitas Anak Indigo (KAI). Perkumpulan ini sudah berlangsung lama sekitar tahun 2012, namun baru memiliki nama resmi Komunitas Anak Indigo (KAI) sejak awal 2016. Pencetus Komunitas Anak Indigo tergerak hatinya untuk merangkul kaum indigo yang ada di Indonesia. Setiap tahun mengalami perkembangan yang baik, dan pada akhirnya Komunitas Anak Indigo memiliki tempat riset khusus indigo yang diberi nama *Indigo Research Centre Office* yang bergerak dalam

bidang penelitian indigo, dan konsultasi khusus anak indigo bagi orang tua yang memiliki anak indigo. Selain itu Komunitas Anak Indigo mendukung anggotanya untuk berkarya sesuai latar belakang kemampuannya, seperti membuat film, berbisnis, bermusik, dan karya lainnya. Komunitas Anak Indigo sering mengadakan atau mengikuti kegiatan sosial yang ada di Indonesia. Tujuan akhir Komunitas Anak Indigo agar kaum indigo dapat diterima keberadaannya di masyarakat luas.

Kaum indigo merupakan makhluk sosial, mereka berinteraksi dengan orang lain dihubungkan dengan sebuah komunikasi. Kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan (Mulyana, 2008:4). Namun proses komunikasi yang dilakukan kaum indigo penulis pastikan mengalami hambatan yang muncul dari keraguan kaum indigo. Kaum indigo mayoritas memiliki karakteristik *introvert*, hal tersebut terbentuk akibat pengalaman ejekan, penolakan dari lingkungan sekitar, sehingga seorang indigo cenderung menutup diri untuk tidak berkomunikasi dengan individu lain. Munculah rasa minder, ragu, malas untuk berkomunikasi dengan individu lain, sehingga hal tersebut menjadi hambatan kaum indigo dalam berkomunikasi. Mulyana (2008:16) menjelaskan bahwa kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh kaum indigo, kaum indigo memiliki kemampuan berbeda dengan anak atau orang seusianya, yaitu pengalaman *Extra Sensory Perception* (ESP), spiritual yang tinggi, dan rasionalis. Hal tersebut membuat kaum indigo mengategorikan orang-orang dalam berkomunikasi.

Maka dari itu setiap orang memiliki konsep diri masing-masing, begitu juga dengan seorang indigo. Mereka memiliki konsep diri yang terbentuk oleh pengalaman komunikasi dan pandangan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga atau teman-temannya. Pandangan dari lingkungan saat melakukan interaksi sangat membentuk konsep dirinya. Seperti halnya tidak sedikit seorang indigo menerima penolakan dari lingkungan karena ketika seorang indigo melihat makhluk halus dan menceritakan apa yang dia lihat kepada orang lain yang menganggap cerita itu

adalah imajinasi atau halusinasi dari seorang indigo, sehingga orang yang tidak bisa menerima pernyataan dari seorang indigo tadi, menganggap mereka aneh dan membuat seorang indigo terkadang merasa tidak nyaman bahkan mengeluh mengapa diberikan kelebihan karunia yang tidak semua orang bisa memilikinya. Dalam pergaulan kaum indigo baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar dibutuhkan kesiapan mental dan konsep diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lanjut terkait fenomena indigo, dimana penulis ingin melihat konsep diri anggota komunitas anak indigo dalam konteks komunikasi antarpribadi. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah dengan sebuah judul “Studi Fenomenologi Tentang Komunikasi Antarpribadi Anggota Komunitas Anak Indigo Indonesia”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah, “Bagaimana konsep diri anggota komunitas anak indigo dalam melakukan komunikasi antarpribadi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan konsep diri anggota komunitas anak indigo dalam melakukan komunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya gambaran konsep diri seorang indigo dalam konteks komunikasi antarpribadi. Selain itu, manfaat penelitian dapat memenuhi dua aspek yaitu teoritis dan praktis. Berikut manfaat dari aspek-aspek tersebut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan karya ilmiah dan masukan ilmu bagi para perkembangan ilmu komunikasinya khususnya dalam bidang konsep diri dalam konteks komunikasi pribadi.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menguak pengalaman dan konstruksi konsep diri anak indigo dalam melakukan komunikasi antarpribadi. Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi anak-anak indigo dan keluarga yang memiliki anak indigo. Serta untuk memberikan gambaran, dan masukan kepada lembaga sosial, komunitas, serta masyarakat khususnya pembaca tentang konsep diri dan komunikasi antarpribadi.

1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Indigo Research Centre Office* Jalan Mandor Hasan No.110C Cipayung, Jakarta Timur

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian di lapangan dilaksanakan mulai Oktober 2016-Desember 2016, Rinciannya dapat dilihat pada table 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Periode Penelitian

	Tahapan	Bulan						
		Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
		2016	2016	2016	2016	2016	2017	2017
1	Mencari Informasi Awal (Pra-Penelitian)							
2	Penyusunan Proposal Skripsi							
3	Desk Evaluation							
4	Pengumpulan Data							
5	Analisis Data							
6	Sidang Skripsi							

Sumber: Olahan Peneliti (2016)